

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan bersifat dinamis sehingga selalu menuntut adanya perbaikan-perbaikan yang terus-menerus. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Demikian halnya dengan pendidikan bahasa Indonesia, di sekolah-sekolah lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan berbahasa sekaligus bersastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran berbahasa siswa. Dalman (2016:1) mengatakan bahwa ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak pernah dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2016:3). Dalam pembelajaran menulis memiliki tujuan yaitu agar siswa dapat berpikir kritis, memiliki keterampilan dalam mengungkapkan gagasan, ide, pendapat, dan pengetahuan secara sistematis dan terpadu agar dapat mudah dipahami maknanya oleh pembaca.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Bila dibandingkan dengan tiga kemampuan yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Iskandar,dkk, 2009:248).

Pada kurikulum 2013 yang berbasis pada teks menjadikan keterampilan menulis menjadi sangat penting salah satunya adalah menulis teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia yang tercantum dalam silabus kurikulum 2013 revisi 2016 yang diajarkan pada siswa kelas VIII SMP. Materi menulis teks eksposisi terdapat pada kompetensi dasar 4.6 menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia SMP Negeri 24 Medan, mengenai minat siswa dan nilai menulis siswa. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang berminat dalam menulis teks dan kemampuan siswa dalam menulis teks mendapat nilai dibawah KKM. Nilai yang dimiliki rata-rata siswa yaitu 65-70, sementara nilai KKM disekolah adalah 75. Penyebab minimnya keterampilan siswa dalam menulis karena

siswa kurang aktif dalam mencari informasi dan hanya mengharapkan penjelasan guru. Hal tersebut mengakibatkan pengetahuan siswa tidak luas, kosakata yang dimiliki siswa rendah, sulitnya siswa dalam mengembangkan ide-ide, serta kurangnya minat dan motivasi siswa untuk menulis.

Selain itu, guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran yang inovatif dan kreatif menjadi solusi untuk menghadapi berbagai hambatan yang muncul. Terutama dalam pemilihan model pembelajaran haruslah tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa, memerhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas/media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri, sehingga menunjang terciptanya suasana kegiatan belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa.

Teks eksposisi adalah teks yang mengemukakan sejumlah pendapat disertai fakta-fakta yang menguatkan sehingga dapat lebih meyakinkan pembaca. Sebuah teks eksposisi di dalamnya terkandung penilaian, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak (Kosasih, 2017:118). Tujuannya agar pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya.

Keterampilan menulis pada penelitian ini menitikberatkan pada beberapa aspek penilaian yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Isi menyangkut informasi yang disampaikan relevan dan tuntas. Organisasi menyangkut gagasan yang diungkapkan jelas, padat, dan urutannya logis serta sesuai dengan struktur teks eksposisi. Kosakata menyangkut pemilihan dan penggunaan kata yang tepat. Penggunaan bahasa menyangkut pola kalimat dan keefektifan kalimat. Mekanik menyangkut penulisan kata dan ejaan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Cokorde (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X Mia 2 Sma Negeri 7 Denpasar”. Menyatakan bahwa ditemukan permasalahan dalam menulis teks eksposisi yaitu pembelajaran di kelas akan terasa membosankan dan menjadi kurang menarik bagi siswa, jika guru mengajar tidak memiliki inovasi, keterampilan menulis siswa masih rendah, sehingga masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Penelitian yang lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Listini (2018) dengan judul “Pengaruh Media Artikel Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Padang”. Ada beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Padang. Pertama, siswa masih kesulitan memaparkan jawaban apa, mengapa, kapan, dan bagaimana yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Hal tersebut disebabkan masih kurangnya kosakata yang dikuasai siswa dan siswa tidak menguasai topik teks. Kedua, siswa kurang memperhatikan EYD dalam menulis. Hal ini dibuktikan banyaknya terdapat kesalahan EYD dalam tulisan siswa. Ketiga, teks eksposisi siswa banyak menggunakan kalimat tidak efektif. Keempat, siswa kurang memperhatikan struktur penulisan teks eksposisi yaitu pendahuluan, isi teks, dan kesimpulan. Siswa cenderung hanya membuat isi teks saja tanpa diberi pendahuluan dan disimpulkan. Kelima, siswa kurang memperhatikan kesatuan dan kepaduan paragraf dalam menulis teks eksposisi.

Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi, rendahnya minat siswa dalam menulis, guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat.

Melihat kondisi demikian perlu dicarikan solusi alternatif dalam pembelajaran menulis, supaya segala permasalahan serta kendala yang terdapat dalam siswa maupun guru dapat teratasi maka diperlukan model pembelajaran yang memudahkan siswa untuk menulis teks eksposisi yaitu model induktif kata bergambar.

Peneliti memilih model pembelajaran induktif kata bergambar karena sudah ada hasil penelitian yang menunjukkan berhasilnya penerapan model pembelajaran ini. Adapun penelitian tersebut yaitu: Aulia Haning Setyorini (2016) dengan judul “Keefektifan Model Induktif Kata Bergambar (Picture Word Inductive Model) Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa kelas VII Di SMP N 1 Sentolo, Kulon Progo, DIY.” Dari hasil penelitian yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis puisi antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji-t posttest eksperimen kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh thitung 3,703 dengan db=62 dan p sebesar 0,000. Model induktif kata bergambar (picture word inductive model) terbukti efektif dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo. Hal tersebut dapat

dibuktikan dari hasil perhitungan uji-t pretest dan posttest kelas eksperimen diperoleh thitung 9,908 dengan db=31 dan p sebesar 0,000. Gain Score kelas eksperimen sebesar 14,84 dan kelas kontrol 9,53.

Penelitian yang relevan dengan diatas yaitu penelitian yang dilakukan Yuni Rahmawati (2015) dengan judul “Keefektifan Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Delanggu Klaten”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor postes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai-t sebesar 4.013 dengan df 68 dan Sig. (2-tailed) 0,000. Nilai Sig. (2-tailed) yang sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $0,009 < 0,050$ ). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis teks eksplanasi antara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Delanggu Klaten yang mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model induktif kata bergambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model konvensional. Setelah dilakukan uji-t pretest-posttest masing-masing kelompok, terlihat bahwa selisih rata-rata skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol ( $78,05 > 72,94$ ). Hal ini menunjukkan bahwa model induktif kata bergambar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas kelas VII SMP Negeri 1 Delanggu Klaten.

Menurut Huda (2017: 78) model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan model yang ingin diajarkan untuk melatih siswa belajar membaca dan menulis. Model induktif kata bergambar memiliki banyak perangkat untuk membantu guru mempelajari kemampuan siswa agar mereka dapat membaca dan

menulis dengan baik. Soenoewati (melalui Fitri Novia, 2015: 3) mengatakan model induktif kata bergambar melatih kosa kata yang dimiliki siswa selain itu juga membantu siswa menuangkan imajinasi dan ide yang mereka miliki menjadi sebuah kalimat. Pernyataan tersebut dapat diketahui model induktif kata bergambar ini mengembangkan imajinasi atau ide anak melalui media sebuah gambar. Mereka dilatih untuk menuangkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan dari sebuah gambar yang diberikan oleh guru. Dari sebuah gambar siswa akan dirangsang berfikir secara cepat tentang gambar tersebut. Siswa kemudian diajak mengembangkan ide itu dalam sebuah kalimat atau paragraf. Selain itu, anak juga dilatih dalam perbendaharaan kata yang mereka miliki melalui media gambar.

Langkah-langkah pembelajaran dalam model induktif kata bergambar ada empat tahap. Pertama, pengenalan kata bergambar. Kedua, indentifikasi kata bergambar. Ketiga, review kata bergambar. Keempat, menyusun kata dan kalimat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP N 24 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”**.



## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik permasalahan yang ditemukan oleh peneliti. Beberapa masalah yang muncul dari judul penelitian berdasarkan latar belakang masalah tersebut adalah :

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi
2. Rendahnya minat siswa dalam menulis
3. Guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat mencapai pada sasarannya maka penulis membatasi masalah yang hendak diteliti agar tidak terlalu luas. Mengingat luasnya masalah tentang menulis, sehingga penulis memfokuskan permasalahan tentang pengaruh model induktif kata bergambar terhadap kemampuan menulis teks eksposisi.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Medan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Medan menggunakan model pembelajaran ekspositori?



3. Apakah model pembelajaran induktif kata bergambar berpengaruh dibandingkan model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Medan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Medan menggunakan model pembelajaran ekspositori.
3. Untuk mengetahui model pembelajaran induktif kata bergambar berpengaruh dibandingkan model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoretis kepada pembaca dan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi menulis teks eksposisi.
- b. Bagi guru, menambah pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan serta pengaplikasian teori belajar dilapangan.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam rangka mengupayakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif.
- d. Bagi peneliti, mendapat pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar.

